

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DENGAN PERILAKU PENANGANAN DISMENORE PRIMER

**Dea Riskha Fitriliana**  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

**Riskhadea@gmail.com**

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Wanita Indonesia yang mengalami dismenore primer lebih banyak mengatasinya dengan mengkonsumsi obat penghilang nyeri yang beredar di pasaran. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer dengan perilaku penanganan dismenore primer di SMP N 1 Bulakamba Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional* dan jumlah sampel adalah 58 remaja putri, dengan responden penelitian adalah siswi kelas IX SMP N 1 Bulakamba. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Data pengetahuan dan perilaku penanganan remaja putri dalam mengatasi dismenore primer dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Hasil penelitian yaitu pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer 29,3% dengan kategori baik, dan 70,7% kurang. Sebanyak 74,1% remaja putri melakukan penanganan dismenore primer. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fisher exact test* diperoleh nilai *p value*  $0,045 < 0,05$ . **Kesimpulan:** ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer dengan perilaku penanganan dismenore primer. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang dismenore sehingga dapat meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi wanita khususnya berhubungan dengan penanganan dismenore.

**Kata kunci:** pengetahuan, perilaku, dismenore

**Background:** Indonesian women who experience primary dysmenorrhoea overcome it more by consuming painkillers on the market. Behavior based on knowledge will be more lasting than behavior that is not based on knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of adolescent girls about primary dysmenorrhoea with the behavior of handling primary dysmenorrhoea in SMP N 1 Bulakamba, Bulakamba District, Brebes Regency. **Method:** This type of research is an analytical survey with a cross sectional design and the number of samples is 58 adolescent girls, with the respondents of the study being grade IX students of SMP N 1 Bulakamba. Purposive sampling technique. Data on knowledge and handling behavior of adolescent girls in overcoming primary dysmenorrhoea were collected using questionnaires. Data analysis with univariate and bivariate analysis using Chi Square test. **Results:** The results of the study were that adolescent girls' knowledge about primary dysmenorrhoea was 29.3% with good categories, and 70.7% less. As many as 74.1% of adolescent girls do primary dysmenorrhoea. The results of the statistical test using the fisher exact test obtained a *p value* of  $0.045 < 0.05$ . **Conclusion:** there is a relationship between the level of knowledge of adolescent girls about primary dysmenorrhoea and the behavior of handling primary dysmenorrhoea. It is hoped that health workers can provide health education about dysmenorrhea so that it can increase awareness of women's reproductive health, especially related to handling dysmenorrhoea.

**Keywords:** knowledge, behavior, dysmenorrhoea

\*corresponding author: Dea Riskha Fitriliana (Riskhadea@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menstruasi merupakan peristiwa perdarahan secara periodik dan siklus dari rahim disertai pelepasan selaput lendir rahim (endometrium) melalui vagina wanita yang sudah memasuki usia reproduksi. Setiap wanita yang tidak sedang hamil dan belum menopause biasanya akan mendapat menstruasi berkisar antara 3-7 hari dan rata-rata berulang setiap 28 hari (Umiyah, 2015).

Wanita di Indonesia yang mengalami dismenore primer lebih banyak mengatasinya dengan mengkonsumsi obat penghilang rasa nyeri yang beredar di pasaran. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa nyeri ini akan hilang setelah menikah, sehingga mereka membiarkan gangguan tersebut (Rasfayanah, 2018).

Banyak dari remaja putri yang tidak mengetahui tentang perilaku penanganan dismenore primer yang tepat, perilaku penanganan dismenore primer dipengaruhi oleh pengetahuan hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan. Perilaku kesehatan merupakan tema penting yang perlu ditelaah secara mendalam karena berdasarkan kajian

teoritis, salah satu upaya mengurangi gangguan pada saat menstruasi yaitu membiasakan diri dengan perilaku sehat. Namun hal tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan sebuah proses yang dipelajari sehingga individu akan mengerti dampak positif atau negatif suatu perilaku yang terkait dengan keadaan menstruasi (Notoatmodjo, 2012).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis korelasi antar variabel (Notoatmodjo, 2012). Dalam hal ini melihat hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer dengan perilaku penanganan dismenore primer di SMP N 1 Bulakamba. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah "*Cross sectional*" yaitu pendekatan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek / cara pendekatan observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian dilaksanakan di SMP N 1 Bulakamba, Pengambilan data dilakukan pada kurun waktu 1 bulan pada tahun 2021. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah remaja putri kelas IX yang berjumlah 159 siswi di SMP Negeri 1 Bulakamba. Pengambilan sampel dilakukan

dengan purposive sampling yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2012). Pertimbangan yang digunakan adalah siswi yang mengalami dismenore primer, siswi yang bersedia menjadi responden dalam penelitian dan siswi yang tidak pernah mengikuti kegiatan KRR. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 58 siswi.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan penyebaran kuesioner tentang pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam mengatasi dismenore primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari data sekolah SMP N 1 Bulakamba berupa jumlah siswi kelas IX SMP N 1 Bulakamba.

Cara pengumpulan data untuk tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer dengan perilaku penanganan dismenore primer dengan memberikan kuesioner bersifat tertutup. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Peneliti menggunakan uji statistik kategorik dengan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Dismenore Primer

Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer di

SMP N 1 Bulakamba Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	17	29,3
2.	Kurang	41	70,7
Total		58	100,0

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu 41 responden (70,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 41 responden (70,7%). Hal tersebut terjadi karena pemberian informasi tentang dismenore primer di SMP N 1 Bulakamba belum diberikan kepada seluruh siswi tetapi hanya diberikan kepada siswi perwakilan saja. Berdasarkan hasil jawaban responden didapatkan bahwa dari responden yang berpengetahuan kurang hanya tahu tentang dismenore pada pengertian dimana soal terbanyak diketahui siswi adalah pertanyaan pertama tentang dismenore adalah rasa sakit akibat menstruasi yang sangat menyiksa karena nyerinya.

Responden tidak mengetahui tentang penanganan dismenore primer dimana responden banyak menjawab salah pada pertanyaan nomer sepuluh yaitu dismenore hanya terjadi pada semua perempuan yang belum menikah dan pada penyebab

dismenore primer pertanyaan yang banyak salah ada pada nomor sebelas yaitu stres adalah salah satu faktor penyebab dismenore, sebagian besar responden beranggapan bahwa stres tidak akan mempengaruhi dismenore, padahal menurut Prawirohardjo (2010), salah satu faktor yang menyebabkan dismenore adalah faktor kejiwaan, pada gadis-gadis yang secara emosional tidak stabil, apalagi jika mereka tidak mendapat penerangan yang baik tentang proses haid, mudah timbul dismenore.

Adapun responden yang berpengetahuan baik tentang dismenore sejumlah 17 responden (29,3%), responden yang berpengetahuan baik tahu tentang pengertian dan klasifikasi dismenore primer dimana soal yang paling banyak dijawab adalah soal nomer dua yaitu dismenore adalah sakit saat menstruasi sampai dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan lima tentang dismenore dibagi dua yaitu nyeri haid yang dijumpai tanpa kelainan alat genitalia dan nyeri haid yang disertai kelainan genitalia. Responden tidak tahu tentang penyebab dismenore primer jawaban salah terbanyak terdapat pada nomer dua belas yaitu salah faktor penyebab dismenore primer yaitu karena sering telat makan.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwani (2010), tentang tingkat pengetahuan siswa

SMAN 1 Petanahan, bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang dismenore. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah merupakan hasil tau dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu: indra penglihat, pendengaran, penciuman rasa dan raba.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang dismenore adalah dalam kategori kurang, pengetahuan responden kurang dikarenakan informasi yang didapatkan siswi SMP N 1 Bulakamba tentang dismenore primer belum diberikan pada seluruh siswi.

### **Perilaku Penanganan dismenore primer**

Hasil penelitian perilaku penanganan dismenore primer di SMP N 1 Bulakamba Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 perilaku penanganan dismenore primer

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Melakukan	43	74,1
2.	Tidak Melakukan	15	25,9
Total		58	100,0

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan penanganan dismenore primer yaitu sebanyak 43 responden (74,1%). Penanganan dismenore primer dilakukan karena responden merasa bahwa nyeri saat menstruasi merupakan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengakibatkan aktifitas belajarnya terganggu, oleh karena itu sebagian besar siswi berupaya untuk melakukan tindakan penanganan supaya lebih merasa nyaman.

Responden paling banyak melakukan istirahat sejenak untuk mengurangi nyeri haid dan meminum obat nyeri menstruasi, hanya sedikit responden yang mengunjungi tenaga kesehatan untuk melakukan pemeriksaan pada dokter saat nyeri menstruasi dan sedikit yang melakukan senam ringan untuk melakukan penanganan dismenore. Perilaku tersebut juga tidak lepas dari kesadaran siswi untuk memperhatikan rasa nyeri yang dirasakannya ketika menstruasi. Dari kesadaran siswi, muncullah rasa ketertarikan untuk mengetahui tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani keluhan dismenore yang mereka rasakan sehingga pada akhirnya mereka dapat menerima kondisi tersebut. Seperti yang diungkapkan Rogers (1974)

dalam Lumbanbatu *et al.* (2019) bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu *awareness* (kesadaran), *interest* (merasa senang), *evaluation* (menimbangnimbang), *trial* (mencoba), *adaptation* (menerima) pada diri seseorang.

Perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2012) adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Perilaku ini mempunyai respon terhadap fasilitas pelayanan, cara pelayanan, petugas kesehatan dan obat-obatan yang bertujuan untuk pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) seperti usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit atau usaha untuk penyembuhan bila sakit, pencarian dan penanganan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan atau pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) dan perilaku kesehatan lingkungan.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Fatmawati *et al.* (2016) dengan judul Perilaku Remaja Putri dalam Mengatasi Dismenore (Studi Kasus pada Siswi SMK Negeri 11 Semarang), dengan hasil sebagian besar siswi memiliki perilaku mendukung dalam mengatasi dismenore. Perilaku siswi dalam mengatasi dismenore yaitu subyek melakukan usaha pengobatan atau mengatasi rasa sakit yang dirasakan

dengan cara farmakologi dan non farmakologi.

Responden yang telah melakukan penanganan dismenore primer disamping telah mendapatkan informasi dan pengalaman, sebagian responden juga melakukan penanganan dismenore primer tapi tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk penanganan dismenore primer seperti istirahat. Dalam penelitian terdapat 15 responden (25,9%) yang tidak melakukan penanganan dismenore primer, dikarenakan responden tidak peduli terhadap apa yang sedang dialaminya akibat terlalu sibuk dengan kegiatan belajar di sekolah, responden hanya membiarkan saja rasa nyeri hingga hilang sendiri tanpa dilakukan tindakan apapun untuk mengurangi nyeri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Juwitasari (2020) perilaku responden penelitian terhadap dismenore adalah cukup dengan beristirahat, mengoleskan minyak kayu putih pada daerah nyeri, minum air hangat dan terkadang mereka hanya membiarkan saja gejala tersebut karena terbatasnya informasi tentang kesehatan reproduksi.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri dengan Perilaku Penanganan Dismenore Primer

Berdasarkan Tabel 3 responden yang melakukan penanganan dismenore primer yang berpengetahuan baik yaitu 16 responden (94,1%) adapun yang

berpengetahuan kurang 27 responden (65,9%), sedangkan remaja putri yang tidak melakukan penanganan dismenore primer sebagian besar berpengetahuan kurang 14 (34,1%) dan yang berpengetahuan baik ada 1 responden (5,9%).

Tabel 3 Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku penanganan dismenore primer

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Penganan Dismenore Primer				Total		P Value
	Melakukan		Tidak melakukan		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	16	94,1	1	5,9	17	100	0,045
Kurang	27	65,9	14	34,1	41	100	
Total	43	74,1	15	25,9	58	100	

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil uji korelasi *Chi Square* diperoleh hasil bahwa tabel 2x2 didapatkan nilai harapan  $< 5$  sebanyak 25%, hal ini menunjukkan uji statistik *Chi Square* tidak dapat dilakukan, maka pengujian statistik dilakukan dengan *fisher's exact test*, didapatkan nilai *p value* 0,045 lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,045 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer dengan perilaku penanganan dismenore primer di SMP N 1 Bulakamba Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang melakukan penanganan dismenore primer yang berpengetahuan baik yaitu 16 responden (94,1) adapun yang berpengetahuan kurang 27 responden (65,9%), sedangkan remaja putri yang tidak

melakukan penanganan dismenore primer sebagian besar berpengetahuan kurang 14 (34,1%) dan yang berpengetahuan baik ada 1 responden (5,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *expected count less <5 (>20%)* sehingga tidak memenuhi syarat untuk digunakan uji *Chi Square* sehingga digunakan uji *fisher exact* dengan nilai 0,045 yang menunjukkan bahwa *p value < dari  $\alpha$  (p value 0,045 < 0,05)*. Hal ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer dengan perilaku penanganan dismenore primer di SMP N 1 Bulakamba Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Responden dengan pengetahuan kurang tetapi melakukan penanganan dismenore, dalam keadaan yang tidak nyaman seperti ini responden akan merasa sangat membutuhkan penanganan, karena rasa sakit yang dirasakan sangat mengganggu aktifitasnya sehingga responden terdorong untuk menangani rasa sakitnya. Responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang dismenore maka akan terimplikasi dalam sebuah perilaku untuk penanganan terhadap dismenore, baik penanganan yang dilakukan dengan cara yang sederhana seperti minum minuman hangat, relaksasi nafas dalam hingga pemeriksaan pada tenaga kesehatan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan

penelitian ternyata perilaku dengan didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku dengan tidak didasari oleh pengetahuan (Darsini *et al.*, 2019). Menurut pendapat Green dalam Notoatmodjo (2012), dijelaskan bahwa perilaku ditentukan atas terbentuknya tiga faktor yaitu pertama faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.

Responden yang berpengetahuan baik tidak semuanya melakukan penanganan dismenore primer yang baik, kadang kepercayaan akan tradisi masyarakat, sosial ekonomi juga dapat menghambat atau mendorong seseorang untuk berperilaku Kesehatan (Rasfayanah, 2018) , seperti diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden yang berpengetahuan baik akan berperilaku baik terhadap penanganan dismenore, hal ini bisa disebabkan karena adanya faktor kepercayaan, sosial ekonomi responden, responden hanya pada tahap tahu saja tetapi belum dapat tahap aplikasi yaitu tahapan pengetahuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Faktor yang Kedua adalah faktor pendukung salah satunya kebiasaan keluarga, kebiasaan keluarga yang selalu berperilaku hidup bersih dan sehat, sehingga mendukung aktifitas responden terhadap penanganan dismenore dengan memberikan obat atau penanganan segera, dan yang ketiga adalah

faktor pendorong yang meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan yang cukup memberikan dorongan pada responden untuk berperilaku positif terhadap penanganan dismenore misalnya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan tentang penanganan dismenore sehingga tidak mengganggu aktifitas sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik maka akan melakukan perilaku penanganan dismenore primer yang baik, akan tetapi hal ini juga tidak mutlak, karena banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku penanganan dismenore primer, seperti kebiasaan dan sosial budaya.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Paramita (2010) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku dalam mengatasi dismenore pada siswi SMK YPKK I Sleman Yogyakarta, yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dalam mengatasi dismenore pada siswi SMK YPKK I Sleman Yogyakarta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 41 responden (70,7%), Sebagian besar responden melakukan

penanganan dismenore primer yaitu sebanyak 43 responden (74,1%), ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer dengan perilaku penanganan dismenore primer di SMP N 1 Bulakamba Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes ( $p \text{ value } 0,045 < \alpha 0,05$ ).

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang dismenore sehingga dapat meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi wanita khususnya berhubungan dengan penanganan dismenore.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), Article 1.
- Fatmawati, M., Riyanti, E., & Widjanarko, B. (2016). Perilaku Remaja Putri dalam Mengatasi Dismenore (Studi Kasus pada Siswi SMK Negeri 11 Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i3.13711>
- Juwitasari, N. P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri di SMP Saraswati 1 Denpasar [Bachelor, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali]. <http://repository.stikeswiramedika.ac.id/81/>
- Lumbanbatu, A. M. R., Mertajaya, I. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Program Studi



Diploma Tiga Keperawatan Fakultas  
Vokasi Universitas Kristen Indonesia  
Jakarta.

<http://repository.uki.ac.id/2759/>

Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta.

Paramita, D. P. (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenorea dengan perilaku Penanganan Dismenorea pada Siswi SMK YPKK I Sleman Yogyakarta [UNS]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/16485/Hubungan-tingkat-pengetahuan-tentang-dismenorea-dengan-perilaku-penanganan-dismenorea-pada-siswi-SMK-YPKK-I-Sleman-Yogyakarta>

Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan* (keempat). PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Purwani, S. (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenore Dengan Sikap Penanganan Dismenore Pada Remaja Putri Kelas X Di SMAN 1 Petanahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6(1)

Rasfayanah, R. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenorea dengan Perilaku Penanganan Dismenorea pada Mahasiswi FK UMI Makassar Angkatan 2013. *UMI Medical Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33096/umj.v3i2.42>

Umiyah, A. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Penanganan Dismenore. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(1), Article 1.

